

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran Di Kabupaten Kuantan Singingi

The Effect of Implementing the Agribusiness System on Increasing the Income of Vegetable Farmers in Kuantan Singingi Regency

Haris Susanto, Mashadi, Meli Sasmi, Hariadi, Arya Diki Kusuma

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi

Article Info

Keywords : Agribusiness, subsystem, income

Email:

susanto.haris234@gmail.com,
melisasmi2011@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Islam
Kuantan Singingi, Jl. Gatot Subroto
Km 7 Kebun Nenas Desa Jake
Kecamatan Kuantan Tengah
Kabupaten Kuantan Singingi, Riau,
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem agribisnis pada petani sayuran yang meliputi sub sistem sarana produksi, sub sistem budidaya, sub sistem penanganan dan pasca panen dan sub sistem pemasaran produk serta untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap tingkat pendapatan petani sayuran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Survei. Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan subsistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan sistem agribisnis sayuran telah dilaksanakan dengan baik oleh responden terutama pada subsistem sarana produksi dan pemasaran. Variabel bebas subsistem sarana produksi (X1), subsistem usahatani (X2), subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen (X3) dan subsistem pemasaran (X4) yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah subsistem sarana produksi dan pemasaran, karena memiliki nilai P-value lebih kecil dari taraf nyata = α 0,05. Sedangkan Subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, karena mempunyai nilai P-value lebih besar dari taraf nyata = α 0,05.

Kata kunci: Penerapan, Sistem Agribisnis, Pendapatan, Petani, Sayuran.

ABSTRACT

This research aims to determine the application of the agribusiness system to vegetable farmers which includes the production facilities sub-system, cultivation sub-system, handling and post-harvest sub-system and product marketing

sub-system and to determine the effect of implementing the agribusiness system on the income level of vegetable farmers. The research was conducted using the survey method. A survey is research that takes samples from a population and uses a questionnaire as the main data collection tool. Meanwhile, the sampling method used was Stratified Purposive Sampling. Based on the results of research regarding the influence of the application of the agribusiness subsystem on the income of vegetable farmers, it can be concluded as follows: The application of the vegetable agribusiness system has been implemented well by respondents, especially in the production and marketing facilities subsystem. The independent variables of the production facilities subsystem (X1), farming subsystem (X2), post-harvest handling and processing subsystem (X3) and marketing subsystem (X4) which have a significant effect on income are the production and marketing facilities subsystem, because they have a smaller P-value from real level = α 0.05. Meanwhile, the post-harvest handling and processing subsystem has no real effect on income, because it has a P-value greater than the real level = α 0.05.

Keywords: Application, Agribusiness System, Income, Farmers, Vegetables.

PENDAHULUAN

Agribisnis adalah suatu usahatani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras.

Namun disisi lain perkembangan kelompok tani sayuran atau petani sayuran di Kabupaten Kuantan Singing, perkembangan usahatannya tidak berkembang kearah peningkatan pendapatan, karena petani belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap keuntungan, melainkan hanya berorientasi terhadap produksi. Usahatani berorientasi pada produksi berarti kurang memperhatikan komoditi yang sesuai, tingkat permintaan, mutu/kualitas, kontinuitas serta kurang memperhatikan peluang pasar sehingga hasilnya statis.

Permasalahan tersebut antara lain disebabkan oleh tidak efisiennya usahatani

yang dilakukan, serta kurangnya akses teknologi pada tingkat petani. Disamping itu iklim investasi yang belum kondusif bagi para investor untuk menanamkan modalnya di bidang agribisnis terutama agribisnis tanaman sayuran. Kondisi tersebut secara tidak langsung terjadi karena lemahnya kelembagaan pada tingkat petani, serta kurang intensifnya penetrasi inovasi teknologi pada tingkat petani.

Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu dari 12 kabupaten/kotamadya di Provinsi Riau mempunyai potensi yang strategis untuk pengembangan agribisnis. Berdasarkan BPS Kabupaten Kuantan Singingi bahwa mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini harus berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi adalah agribisnis sayuran yang diusahakan dengan sistem diversifikasi yang terdiri dari sayuran yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (kol bunga, brokoli, spinac, wortel, kucai, tomat, bawang merah, bawang putih dan lain-lain) yang selama ini masih didatangkan dari luar daerah. Secara realitas untuk pengembangan agribisnis yang akan dikembangkan di Kabupaten Kuantan Singingi tersebut, perlu adanya

pembinaan dari pemerintah melalui tenaga ahli baik yang didatangkan dari luar daerah maupun dari luar negeri, yang sekaligus sebagai pendamping bagi para petani. Karena selama ini mayoritas petani sayuran adalah bersifat mandiri dan belum adanya pendampingan agribisnis sayuran. Namun pada sisi lain agribisnis sayuran tanpa pendampingan tenaga ahli juga bisa berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi. Kondisi ini berarti bahwa agribisnis sayuran di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi tersebut dengan menerapkan manajemen agribisnis dalam penerapan subsistem agribisnis, sehingga diduga mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani. Penerapan manajemen tersebut antara lain dalam hal skala usaha, penggunaan sarana produksi, teknologi budidaya yang diterapkan, penanganan dan pengolahan pasca panen serta pemasaran hasil.

Tingkat sistem agribisnis yang diterapkan, baik dalam hal subsistem agribisnis hulu/sarana produksi, usahatani/budidaya, penanganan dan pengolahan pasca panen maupun pemasaran. Agribisnis sayuran dengan lebih intensif, sehingga pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Permasalahan utama yang ditemui di lapangan, petani sayuran dalam mengembangkan usahatannya tidak memperhatikan kualitas maupun kontinuitas yang diharapkan konsumen maupun pasar. Kondisi ini terjadi karena lemahnya sumber daya manusia dalam mengakses sistem agribisnis secara terpadu. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan sistem agribisnis pada petani sayuran yang meliputi sub sistem sarana produksi, sub sistem budidaya, sub sistem penanganan dan pasca panen dan sub sistem pemasaran produk dan juga untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap tingkat pendapatan petani sayuran di Kabupaten Kuantan Singingi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Survei. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Purposive Sampling*. (Singarimbun, *at.al*, 2006). Sebagai unit elementer pada penelitian ini adalah petani sayuran di Kabupaten Kuantan Singingi yang mengambil wilayah Kecamatan Kuantan Tengah dan Sentajo Raya. Sedangkan sebagai populasi adalah jumlah keseluruhan petani sayuran di lokasi penelitian tersebut. Jumlah sampel yang di pilih sebagai responden ditentukan secara *unproporsional*, yaitu sebanyak 20 petani sayuran di Kecamatan Kuantan Tengah dan 20 petani sayuran Kecamatan Sentajo Raya. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 40 responden. Sedangkan lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian direncanakan selama 3 bulan dimulai bulan Maret sampai dengan Mei 2024, dengan kegiatan meliputi pembuatan proposal dan survey lapangan, pengambilan data, tabulasi data, analisis data, draf laporan, penyusunan laporan, seminar, publikasi.

Sumber dan Jenis Data

Data dan informasi dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani sayuran berdasarkan daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah dipersiapkan, Jenis-jenis data primer meliputi data/informasi tentang penerapan subsistem agribisnis hulu/sarana produksi, subsistem usahatani (budidaya), penanganan dan pengolahan pasca panen, dan pemasaran, jumlah input produksi, output produksi, harga input maupun output perunit. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan statistik instansi teknis maupun instansi lain yang terkait serta penelusuran Study Pustaka yang terkait dengan Judul.

Metode Analisis

- a. Metode analisis yang digunakan pada penerapan sistem agribisnis sayuran pada tingkat petani, digunakan metoda analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan penelitian

survai. Komponen/variabel dianalisa meliputi bagaimana penerapan subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen dan pemasaran.

- b. Untuk pengaruh sistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran dianalisis menggunakan *Regresi Linier berganda (Multiple Linear Regression)* dengan formulasi matematik :

$$y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

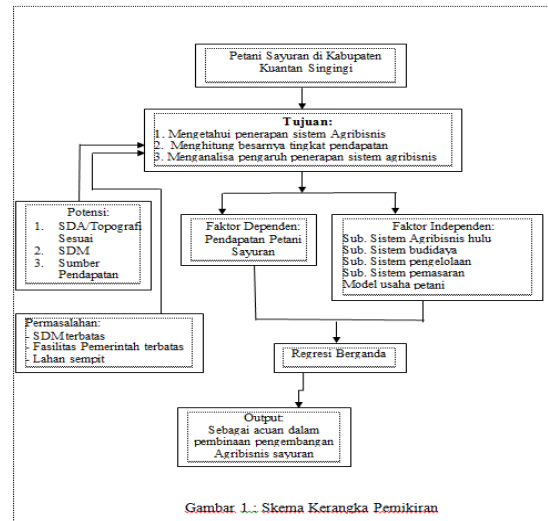
Keterangan :

- y = Pendapatan Usaha Sayuran (Rupiah)
- a = Konstanta
- b1 s/d b4 = Koefisien Regresi
- X1 = Penerapan sub sistem sarana produksi/agribisnis hulu (skor)
- X2 = Penerapan sub sistem usahatani/budidaya (skor)
- X3 = Penerapan sub sistem penanganan dan Pengolahan pasca panen (skor)
- X4 = Penerapan pemasaran (skor)
- e = term (kesalahan pengganggu)

Untuk mengetahui tingkat pengaruh penerapan sistem agribisnis secara menyeluruh diuji dengan menggunakan F-test, sedangkan secara Parsial menggunakan t-test. Untuk mengetahui variasi factor-faktor X yang dapat mempengaruhi variasi yang ada pada Y (Pendapatan Usahatani Sayuran) dihitung menggunakan Koefisien Determinasi (R^2).

Keberhasilan pengembangan Agribisnis sangat tergantung dari kemampuan sumberdaya manusia dalam mengembangkan sistem Agribisnis dari sub sistem sarana produksi, sub sistem usahatani, sub sistem pengolahan dan pasca panen dan sub sistem pemasaran yang diterapkan secara efektif dan efisien sehingga secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan petani. Permasalahannya umumnya petani memiliki lahan sempit (0,25 Ha), orientasi peningkatan pendapatan hanya pada kegiatan subsistem

produksi, Kemampuan sumberdaya petani dalam pengembangan agribisnis sayuran yang rendah, inovasi tehnologi dan akses pasar rendah sehingga posisi tawar rendah, akibatnya pendapatan petani sayuran rendah. Secara detail dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN Penerapan Sistem Agribisnis Penerapan Perencanaan Agribisnis

Untuk mengetahui kemampuan petani sayur dalam membuat perencanaan agribisnis telah dianalisa tentang; bagaimana identifikasi kebutuhan pasar, kebutuhan industri hilir, bagaimana jaringan ketersediaan input, ketersediaan modal, komoditi kompetitif, perencanaan modal dan bagaimana kebutuhan tenaga kerja, yang dihitung berdasarkan nilai skor masing-masing unsur perencanaan tersebut.

Adapun cara penentuan skor dinilai dari skor 1. yang berarti jelek, skor 2 berarti kurang baik, skor 3 berarti cukup, skor 4 adalah baik dan skor 5 adalah Sangat baik. Hasil analisa nilai skor rata-rata dalam kegiatan perencanaan agribisnis pada petani sayur sebesar 3,14, dari unsur perencanaan kebutuhan tenaga kerja mempunyai nilai skor tertinggi yakni 4. Hal ini terjadi karena pada petani sayur selalu melakukan perencanaan terhadap jumlah penggunaan tenaga kerja, hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien akan berpengaruh terhadap biaya sehingga akan menurunkan jumlah pendapatan usahatannya. Hasil perhitungan dan analisa

skor perencanaan agribisnis dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Data Rata-rata Skor dalam Penerapan Perencanaan Agribisnis di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024

No	Perencanaan Agribisnis	Rata-Rata		
		Skor	Jumlah Orang	Persentase
1	Identifikasi Kebutuhan	3	13	16.25
2	Identifikasi kebutuhan industri hilir	3	11	13.75
3	Identifikasi ketersediaan input	3	14	17.50
4	Identifikasi jaringan modal	3	15	18.75
5	Identifikasi komoditas kompetitif	3	6	7.50
6	Identifikasi perencanaan modal	3	12	15.00
7	Identifikasi perencanaan tenaga kerja	4	9	11.25
	Rata-rata	3.14	80	100.00

Penerapan Agribisnis Hulu

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dapat dilihat bahwa untuk penerapan penggunaan sarana produksi atau agribisnis hulu dari 80 responden yang telah menerapkan penggunaan bibit yang memperhatikan topografi, pupuk anorganik lengkap, mutu baik dan waktu yang tepat serta penggunaan pupuk organik yang tepat, dari hasil penilaian skor petani sayur dihasilkan rata-rata skor 1,14 (Lampiran 3). Berdasarkan dari hasil penilaian terhadap jenis benih yang digunakan pada umumnya menggunakan benih non lokal, karena pada umumnya petani sudah memiliki pengetahuan tentang teknik budidaya yang sesuai lokasi dan kondisi alam serta dipilih yang memiliki produktivitas tinggi.

Menurut Muchtadi *et all* (1995) menuturkan bahwa mutu produk pangan terutama sayur-sayuran segar merupakan salah satu kekuatan dalam meningkatkan daya saing pasar global, mutu sayuran segar dimulai dari *on farm*, karena sayuran merupakan tanaman hortikultura hasil karbon asimilasi berupa karbohidrat, serat kasar, dan hasil biosentasa protein, lemak, vitamin dan depotisasi dari mineral yang kualitas dan kuantitasnya mempengaruhi mutu sayuran tersebut.

Penerapan Subsistem Budidaya

Subsistem usahatani sayuran yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian menunjukkan bahwa penerapan usahatani sayuran pada umumnya adalah monokultur, yakni hanya ditanamai 1 jenis sayuran saja di

lahan pertanamannya. Tumpang sari tidak dilakukan oleh petani disebabkan karena sayuran yang diusahakan oleh petani rata-rata berumur pendek, seperti bayam, kangkung, selada, kacang panjang, mentimun dan gambas.

Sedangkan untuk pemupukan hanya dilakukan sekali saja, yaitu sebelum benih ditanam, berupa pupuk kandang, urea dan dolomit. Penggunaan pupuk tersebut dengan alasan bahwa tanaman yang diusahakan hanya untuk diambil daun, batangnya saja sehingga tidak memerlukan unsur P dan K, karena kedua unsur tersebut untuk fase pertumbuhan generatif.

Berdasarkan hasil kajian bahwa rata-rata skor adalah 2. Hal ini dikarenakan petani sayuran dalam melaksanakan budidaya masih bersifat tradisional, belum ada inovasi teknologi yang mumpuni untuk mencapai efektivitas dan efisiensi usaha.

Dalam proses budidaya tanaman selain sarana produksi yang mempengaruhi produksi dan kualitas hasil, maka cara pemeliharaan tanaman seperti pengendalian hama akan sangat berpengaruh terhadap mutu produksi dan produktivitas per hektar (Sastrosiswoyo,1995).

Penerapan Subsistem Pasca Panen dan Pengolahan Hasil

Pada komoditi sayuran dan hasil tanaman pertanian lainnya, jika setelah dilakukan pemanenan, akan mengalami susut dan kerusakan apabila tidak segera ditangani dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan

karena setelah sayuran dipanen, akan mengalami perubahan dari akibat pengaruh fisiologis, fisik, kimiawi, parasitik atau mikrobiologis.

Beberapa perubahan yang disebabkan karena pengaruh fisiologis dan kimiawi ada yang menguntungkan, misalnya perubahan warna, rasa, flavor dan lain-lain, namun demikian, apabila perubahan tersebut tidak dikendalikan dengan baik, maka akan merugikan yaitu dengan ditandai timbulnya pembusukan, misalnya tomat yang saat panen berwarna hijau akan berubah warna merah setelah panen dan beberapa saat kemudian akan berubah menjadi busuk bila tidak ditangani dengan baik misalnya pada suhu dan kelembaban yang benar. Sehingga dengan kondisi tersebut perlu dilakukan teknik penanganan pasca panen yang benar agar tidak menurunkan kualitas yang bisa mencapai 20-25 persen, maka setelah panen segera dilakukan penanganan, misalnya dengan dibungkus koran dan diangkut dengan mobil pendingin dan segera dilakukan grading dan pengemasan (Muchtadi, 1995). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa petani sayur yang ada tidak memberikan perlakuan khusus setelah panen yaitu hanya ada proses pembersihan, sortasi, pengemasan dan penyimpanan sementara di suhu dingin sebelum dipasarkan.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa survai yang mempunyai nilai Skor 2 sebanyak 70 orang dan skor 3 sebanyak 10 orang maka tidak ada yang Skor 4 dan 5.

Penerapan Subsistem Pemasaran

Harga yang diterima petani yang menjual dengan saluran pemasaran pendek akan lebih besar dari pada yang memiliki saluran panjang dan margin pemasaran lebih pendek akan lebih rendah (Talumingan, 1995). Para petani sayur di daerah penelitian pada umumnya memasarkan hasil sayuran tanpa proses pasca panen dan pengemasan, sehingga harga yang diterima oleh petani akan lebih rendah nilainya bila dibandingkan bila dikelola dan dikemas dan diberi label.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa Pasar Global dapat ditembus dengan penerapan tiga K yaitu Kualitas, Kuantitas dan

Kontinuitas. Dan jangan melebihi ambang batas residu pestisida (Asep, dalam Agrina, 2006). Sayuran yang telah ada proses pasca panen maka akan memperpanjang pemasaran bahkan dapat diekspor (Muchtadi, 1995). Salah satu faktor kunci dalam manajemen pemasaran adalah adanya kemampuan dari sumber daya manusia dalam memperluas dan meningkatkan pangsa pasar, pengembangan lapangan kerja, pengembangan lingkungan yang kondusif, meningkatkan SDM yang mampu menyediakan kualitas dan kontinuitas serta kuantitas dan peningkatan nilai tambah. Dan untuk petani berlahan sempit perlu adanya kemitraan dan penguatan kelembagaan petani (Nurasa, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayur yang ada melakukan perlakuan terhadap produk sayur yang dijualnya. Hal ini disebabkan karena umumnya petani menjual hasil panenanya langsung kepasar tradisional atau ke pedagang pengumpul. Sehingga sayuran kurang segar bila dibandingkan dengan yang menggunakan teknologi modern, seperti menggunakan fasilitas Mobil Boks dengan pendingin dan gudang penyimpanan yang menggunakan pendingin serta fasilitas kemampuan SDM dalam membangun kemitraan dengan Pasar tradisional dan Modern, sehingga dengan kondisi hal tersebut bisa memberikan efek bagi produk sayuran baik dari segi harga maupun ketahanannya. Maka hasil perhitungan survei yang memiliki Skor 5 untuk pemasaran tidak ada, hal ini karena belum ada kelembagaan yang kuat mampu memfasilitasi serta mengelola hasil produksi untuk di pasarkan. Dimana pada petani hasil produksi langsung dibeli pedagang pengumpul dan dibawa kepasar, sehingga dengan kondisi ini bagian atau *farmer share* yang diterima petani rendah begitu juga halnya dengan nilai tambah rendah yang diperoleh petani sangat rendah.

Analisa Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi antara variabel bebas X1 (penerapan subsistem sarana produksi (agribisnis hulu), X2 (penerapan subsistem usahatani), X3 (penerapan subsistem penanganan dan pengolahan

pascapanen), X4 (subsistem penerapan pemasaran) terhadap variabel terikat Y (pendapatan usahatani sayuran), baik secara parsial maupun simultan serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Berganda

dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis regresi linear berganda yang menyatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disajikan dalam Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Model Linier Berganda Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
(Constant)	-1179522.277	547127.602		-2.156	.034					
1 X1	36736.044	11383.775	.205	3.227	.002	.166	.349	.200	.955	1.048
X2	1275.134	8023.092	.010	.159	.874	.080	.018	.010	.901	1.109
X3	5753.885	7791.665	.048	.738	.463	.126	.085	.046	.922	1.085
X4	86262.613	6542.844	.823	13.184	.000	.814	.836	.819	.992	1.009

a. Dependent Variable: Y

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran adalah model yang memenuhi asumsi OLS, memiliki kesesuaian tanda regresi dengan hipotesis, tingkat kesignifikansian peubah bebas secara keseluruhan, dan nilai R^2 (*adj*) tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem agribisnis adalah model regresi linier berganda (Lampiran 7). Nilai *R-Square* (*adj*) pada hasil regresi linier berganda sebesar 0,695 atau 69,50 persen menunjukkan nilai koefisien determinasi yang berarti bahwa peubah-peubah bebas yang digunakan dalam model dapat menerangkan keragaman penerapan sistem agribisnis sebesar 69,50 persen dan sisanya yaitu 30,50 persen dijelaskan oleh peubah-peubah bebas lain yang tidak terdapat dalam model. *R-Square* (*adj*) merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model

populasi atau yang mendekati model sesungguhnya.

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan matematika sebagai berikut:

$$Y = -1179522,27 + 36736,04X_1 + 1275,13X_2 + 5753,88X_3 + 86262,61X_4$$

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam penerapan sistem agribisnis, setiap variabel dari hulu hingga hilir memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil Uji statistik t, pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa secara parsial penerapan sistem agribisnis pada subsistem agribisnis hulu berpengaruh (Sig: 0.002 < 0.05) dan sub sistem Pemasaran berpengaruh nyata karena (Sig. 0.000 < 0.05) sedangkan untuk subsistem usahatani (Sig.: 0.874 > 0.05), Subsistem Pengolahan Hasil (Sig 0.463 > 0.05) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayuran.

Hal ini karena dalam kegiatan agribisnis hulu dan pemasaran rata-rata penerapan pada petani sudah efisien (sehingga penambahan biaya sudah mampu berpengaruh nyata pada peningkatan pendapatan). Untuk

subsistem dari agribisnis hulu dan pemasaran sudah optimal dan mampu memberikan pengaruhnya terhadap pendapatan, sedangkan subsistem budidaya dan pengolahan hasil belum mampu mempengaruhi tingkat pendapatan.

Maka diperlukan adanya pendampingan terutama di subsistem usahatani dan subsistem pengolahan hasil, karena pada petani dalam berusaha tani dan pengolahan hasilnya tidak ada fasilitasi yang mumpuni terutama dalam hal perencanaan, penerapan subsistem-subsistem agribisnis, begitu juga dalam hal prosesing untuk proses distribusi dan pengolahan belum ada pengarahan dalam penentuan mutu produk agar dapat nilai jual baik pada pasar modern maupun pasar tradisional. Pada subsistem pengolahan juga diperlukan adanya fasilitas mobil pendingin saat distribusi produk sehingga produk dapat bertahan cukup lama, disamping itu juga penerapan management produksi, pengolahan dan pemasaran.

Penerapan Sub Sistem Sarana Produksi (X1)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk penerapan subsistem sarana produksi bernilai positif yaitu sebesar 36.736,04. Artinya, jika penerapan subsistem sarana produksi meningkat sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan jumlah pendapatan sebesar Rp. 36.736,04. Berdasarkan dari uji kesesuaian tanda koefisien regresi dengan hipotesis diketahui bahwa tanda koefisien regresi variabel penerapan subsistem sarana produksi sesuai dengan hipotesis awal yang menduga bahwa semakin tinggi penerapan subsistem sarana produksi, maka akan semakin banyak atau meningkat jumlah pendapatan yang akan diterima. Hal ini dikarenakan relatif tingginya penerapan subsistem sarana produksi misalnya penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk, pestisida yang tepat serta penggunaan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan, akan mengakibatkan usahatani sayuran lebih efektif dan efisien, sehingga usahatani yang dilakukan akan berbiaya rendah. Kondisi tersebut terjadi karena penggunaan faktor produksi yang tepat guna sehingga akan lebih efisien dalam produksi (usahatani) yang dihadapi oleh

petani, sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima akan meningkat.

Selain itu, dari tingginya penerapan subsistem sarana produksi, juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi yang tersedia dengan baik di Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga dengan semakin tingginya ketersediaan sarana produksi menyebabkan kemudahan bagi para petani untuk mengkases sarana produksi tersebut. Meskipun harga sarana produksi yang relatif mahal, baik harga benih unggul maupun pupuk, namun petani tetap menggunakan sarana produksi tersebut, ini disebabkan karena penggunaan benih unggul dan pemupukan yang baik akan meningkatkan jumlah produksinya.

Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel penerapan subsistem sarana produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Ini ditunjukkan oleh nilai *P-value* pada uji t yang lebih kecil (siq. 0,002) dari taraf nyata α 0,05. Sehingga dengan semakin meningkatnya penerapan subsistem sarana produksi tentu akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayuran.

Elastisitas penerapan subsistem sarana produksi pada pendapatan bernilai positif yaitu sebesar 0,205 yang berarti kenaikan penerapan subsistem sarana produksi rata-rata sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah pendapatan rata-rata sebesar 0,205 persen (*ceteris paribus*).

Penerapan Subsistem Usahatani (X2)

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien regresi untuk variabel penerapan subsistem usahatani bernilai positif yaitu sebesar 1275,134. Artinya, jika penerapan subsistem usahatani ditingkatkan sebesar 1 persen, maka jumlah pendapatan akan naik sebesar Rp 1275,134. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu penerapan subsistem usahatani mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah pendapatan, dimana semakin meningkat penerapan subsistem usahatani, maka jumlah pendapatan akan semakin meningkat.

Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel penerapan subsistem usahatani tidak berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan. Ini ditunjukkan oleh nilai *P-value* pada uji t (siq. 0,874) yang lebih besar dari taraf nyata α

0,05, sehingga semakin meningkatnya penerapan subsistem usahatani maka tidak akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Karena penerapan subsistem usahatani pada dasarnya adalah teknik budidaya dilapangan, sehingga dengan peningkatan penerapan subsistem usahatani tidak akan berpengaruh nyata terhadap produksi dan pendapatan.

Elastisitas penerapan subsistem usahatani bernilai positif yaitu sebesar 0,010 yang berarti penerapan subsistem usahatani rata-rata sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah pendapatan rata-rata sebesar 0,010 persen (*ceteris paribus*). Nilai elastisitas harga sayuran non organik bersifat inelastis artinya perubahan peningkatan penerapan subsistem usahatani akan memberikan respon yang lebih kecil terhadap peningkatan jumlah pendapatan.

Penerapan Subsistem Penanganan dan Pengolahan Pasca Panen (X3)

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 5753,885. Artinya, jika penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah pendapatan terhadap penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen akan naik sebesar Rp 5.753,88. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal pada penelitian ini yaitu penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen berpengaruh positif terhadap pendapatan, dimana semakin besar penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen, maka akan meningkatkan jumlah pendapatan.

Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen tidak berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan. Ini ditunjukkan oleh nilai *P-value* pada uji t (siq. 0,738) yang lebih besar dari taraf nyata α 0,05. Sehingga dengan meningkatnya penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen, maka pendapatan juga akan meningkat, namun tidak signifikan. Hal ini dipengaruhi karena mayoritas responden tidak melakukan pengolahan dan pasca panen terhadap sayur yang dihasilkan. Dimana sayuran yang

dihasilkan akan langsung dijual tanpa melalui proses penanganan, seperti pengemasan, pelabelan, grading dan lain sebagainya.

Elastisitas penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen bernilai positif yaitu sebesar 0,048 yang berarti kenaikan penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen rata-rata sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah pendapatan rata-rata sebesar 0,048 persen (*ceteris paribus*). Nilai elastisitas bersifat inelastis artinya perubahan peningkatan penerapan subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen memberikan respon yang lebih kecil terhadap peningkatan jumlah pendapatan.

Penerapan Subsistem Pemasaran (X4)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk penerapan subsistem pemasaran bernilai positif yaitu sebesar 86.262,613. Artinya, jika penerapan subsistem pemasaran ditingkatkan, maka jumlah pendapatan akan naik sebesar Rp. 86.262,61. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal pada penelitian ini yaitu penerapan subsistem pemasaran berpengaruh positif terhadap pendapatan, dimana semakin meningkat penerapan subsistem pemasaran maka jumlah pendapatan juga akan semakin meningkat.

Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel penerapan subsistem pemasaran berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan. Ini ditunjukkan oleh nilai *P-value* pada uji t (siq. 0,000) yang lebih kecil dari taraf nyata α 0,05. Sehingga dengan bertambahnya penerapan subsistem pemasaran akan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemasaran yang dilakukan oleh responden, mengingat pemasaran merupakan subsistem yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan, jika pemasaran dilakukan dengan baik dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka produk yang dijual akan mendapatkan harga yang tinggi dibandingkan dengan tanpa pengelolaan pemasaran.

Elastisitas pada penerapan subsistem pemasaran bernilai positif yaitu sebesar 0,823, yang berarti kenaikan penerapan subsistem pemasaran rata-rata sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah pendapatan rata-rata

sebesar 0,823 persen (*ceteris paribus*). Nilai elastisitas penerapan subsistem pemasaran bersifat elastis artinya perubahan peningkatan penerapan subsistem pemasaran akan memberikan respon yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil kajian analisis regresi linear berganda dari Uji F diperoleh hasil nilai sig F $0.000 < \alpha 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya secara serempak ada pengaruh sangat nyata akibat adanya penerapan sistem agribisnis yang meliputi subsistem sarana

Tabel 3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) Pengaruh dari Subsistem Sarana Produksi, Subsistem Usahatan , Penanganan Dan Pengolahan Pasca Panen, dan Pemasaran Terhadap Pendapatan.

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	10799912485434.160	4	2699978121358.540	46.027	.000 ^b
	Residual	4399587514565.839	75	58661166860.878		
	Total	15199500000000.000	79			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Menurut pendapat Said, *at.al.* (2021) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu dari subsistem yang ada didalamnya, dan agar dapat meningkatkan pendapatan petani secara nyata maka sistem agribisnis harus dilaksanakan dalam satu sistem yang tidak terpisahkan. Sedangkan menurut Soehardjo (1997) dalam Said,*at.al.* (2021) menyatakan bahwa sistem tersebut akan berfungsi dengan baik bila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini benar, hal ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan agribisnis tidak boleh ada salah satu subsistem yang tidak efektif dan efisien, karena sistem dalam agribisnis tersebut harus saling mendukung satu sama lain.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Hasil dari analisis regresi diperoleh koefisien regresi parsial factor-faktor subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem penanganan dan

produksi, subsistem usahatani, subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen dan subsistem pemasaran terhadap pendapatan petani sayuran. Hal ini terjadi karena pada setiap subsistem telah diterapkan manajemen produksi dengan baik terbukti pada rata-rata Skor subsistem dari subsistem sarana produksi ((3-5), subsistem usahatani (3-4), penanganan dan pengolahan pasca panen (2-4), dan Pemasaran (2-4). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sudah cukup baik Uji signifikansi pengaruh variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

pengolahan pasca panen dan subsistem pemasaran terhadap pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi variabel subsistem sarana produksi adalah 0.002 secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sayuran (sig 0.002 $> \alpha 0.05$), demikian pula untuk subsistem pemasaran diperoleh sebesar 0,000 (sig 0.000 $> \alpha 0,05$). Sedangkan untuk subsistem usahatani secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (sig 0.874 $< \alpha 0.05$), demikian pula dengan subsistem penanganan dan pengolahan pascapanen. Hal ini berarti dalam pengembangan usahatani sayuran dengan penerapan subsistem sarana produksi dan subsistem pemasaran sangat mempengaruhi pendapatan usaha sayuran.

Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa antara variable bebas factor-faktor subsistem sarana produksi, subsistem usahatani,

subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen dan subsistem pemasaran tidak terjadi tumpang tindih data, karena nilai VIF kurang dari sepuluh ribu, dan variable bebas untuk factor-faktor subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen dan subsistem pemasaran terhadap pendapatan karena nilai VIF dibawah 5.

Sedangkan untuk uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sesudahnya dengan periode sebelumnya. Uji Autokorelasi diketahui dari nilai Tolerance pada tabel 6 menunjukkan nilai dibawah 1 maka disimpulkan bahwa pada model regresi linear tidak ada autokorelasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan subsistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem agribisnis sayuran telah dilaksanakan dengan baik oleh responden terutama pada subsistem sarana produksi dan pemasaran juga Variabel bebas subsistem sarana produksi (X1), subsistem usahatani (X2), subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen (X3) dan subsistem pemasaran (X4) yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah subsistem sarana produksi dan pemasaran, karena memiliki nilai P-value lebih kecil dari taraf nyata = α 0,05. Sedangkan Subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, karena mempunyai nilai P-value lebih besar dari taraf nyata = α 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan bahwa penerapan sistem agribisnis sayuran perlu difasilitasi oleh pemerintah dalam peningkatan sumberdaya manusia dan dilakukan pendampingan dari subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem penanganan dan pengolahan pasca panen serta pemasaran serta diperlukan adanya jasa penunjang dengan peningkatan fasillitas pasar khusus sayuran

dengan perlengkapan freezer, serta perlu adanya pendampingan untuk peningkatan kualitas produk sayuran, sehingga dengan kualitas yang baik dan ketersediaan produk yang berkelanjutan, maka akan semakin banyak konsumen tetap atau terus untuk mengkonsumsi sayuran. Produsen perlu menetapkan produk yang kompetitif agar mendapat permintaan yang cukup dari konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara.D,2004, *Pengembangan Usaha Hortikultura pada petani kecil*, Lokakarya Pengembangan Strategi Agribisnis. Fakultas Pertanian UNUD, Jurusan Sosial Ekonomi. 30-31 Juli 2004.
- ATM-ROC,2004, (Agricultural Technical Mission To Indonesia), *Budidaya Sayuran*. Arifin B. 2006, *Peran ilmu ekonomi Pertanian dalam Pembangunan Peradaban*.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 2007. *Terapkan Pengendalian Hama Terpadu Pada Sayuran Anda*. Penerbit Balithort Lembang Bandung
- Balitbanghort (Balai Penelitian Hortikultura) Departemen Pertanian,2008, *Sistem Usahatai Sayuran Berwawasan konservasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan
- Bungin, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan ilmu Sosial lainnya*, Kencana Jakarta.
- Hartono.N,1995, *Penguatan Kelembagaan Petani dalam pemanfaatan Air irigasi dalam pengembangan agribisnis*. (studi kasus kabupaten Tasikmalaya).
- Ishaq,I,Suwalan,Sutrisno.N,Mulyono,Firdaus. D, 2002. *Prospek Pengembangan Teknologi Pertanian Menunjang Agribisnis Pedesaan Zona Sistem Usaha Pertanian Dataran Tinggi Di Jawa Barat*. JPPTP Vol 5 No. 2 hal 66-82 .
- Krisnamurti.B,2001, *Pengembangan Agribisnis Berskala Kecil*. Kumpulan

Pemikiran Agrisnis Paradigma
Baru Pembangunan Ekonomi
Berbasis Pertanian. Pustaka Wirausaha
Muda

Mardikanto.T,1993, *Penyuluhan
Pembangunan Pertanian*, Universitas
Sebelas Maret Press. Surakarta.

Muctadi.D.dkk,1995, *Penanganan Pasca
Panen dalam meningkatkan Nilai
Tambah Komoditas Sayuran*. Prosiding
Seminal Ilmiah Nasional Komoditas
Saturan, Balitsa Bogor, 24 Oktober
1995.

Said. EG. dan Intan. AH,2021, *Manajemen
Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta